

MENGEVALUASI RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN INDONESIA PADA SAAT INI

Sarah Natasya Hutabarat

Institut Agama Kristen Negeri Tarurutung

Corresponding Author: sarahhutabarat97@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 05 Oktober 2025

Revised : 11 November 2025

Accepted: 21 Desember 2025

Published: 30 Desember 2025

Keywords: quality of education, educators, curriculum.

Kata Kunci: kualitas pendidikan, pendidik, kurikulum.

Abstract

analysis of the causes, impacts, and strategic steps for improvement. Education is a key pillar in developing highly competitive human resources, yet the reality shows that the quality of national education remains low. The study's results indicate that low teacher competency, unequal distribution of facilities and infrastructure, and suboptimal curriculum implementation are the main factors contributing to the low quality of education. This situation is reinforced by the results of international studies such as the PISA (Paris-Illegible International Student Assessment), which place Indonesia at a low position in literacy, numeracy, and science skills. The impact is evident in the low quality of graduates who lack the ability to think critically and adapt to global developments. Therefore, improving teacher competency, equitable distribution of educational facilities, and developing a 21st-century competency-based curriculum are urgently needed to produce superior and globally competitive human resources

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rendahnya kualitas pendidikan Indonesia pada kondisi saat ini melalui analisis faktor penyebab, dampak, serta langkah strategis untuk perbaikan. Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, namun realitas menunjukkan bahwa mutu pendidikan nasional masih rendah. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi pendidik, ketidakmerataan sarana dan prasarana, serta implementasi kurikulum yang belum maksimal menjadi faktor utama penyebab rendahnya mutu pendidikan. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil studi internasional seperti PISA yang menempatkan Indonesia pada posisi rendah dalam kemampuan literasi, numerasi, dan sains. Dampaknya terlihat pada rendahnya kualitas lulusan yang kurang mampu berpikir kritis dan beradaptasi dengan perkembangan global. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, pemerataan fasilitas pendidikan, serta pengembangan kurikulum berbasis kompetensi abad 21 menjadi kebutuhan mendesak untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing global.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam proses kemajuan bangsa karena melalui pendidikan sumber daya manusia dapat berkembang menjadi pribadi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam kondisi dunia yang terus bergerak cepat dan penuh kompetisi, kualitas pendidikan menjadi standar utama dalam menilai kemampuan suatu bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan global. Sayangnya, situasi pendidikan di Indonesia saat ini masih menyisakan berbagai permasalahan mendasar yang berdampak pada rendahnya mutu lulusan sekolah, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun moralitas. Masalah rendahnya kualitas pendidikan ini bukan hanya menjadi perhatian di lingkungan akademik, tetapi telah meluas menjadi persoalan nasional yang memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, serta arah pembangunan bangsa. Atas dasar itu, evaluasi yang komprehensif sangat dibutuhkan untuk mengetahui penyebab utama permasalahan sekaligus menentukan langkah pembenahan agar sistem pendidikan nasional tidak terus tertinggal dibanding negara lain di kawasan Asia.

Bukti rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dapat dilihat dari berbagai penelitian dan survei internasional. Indonesia masih berada pada peringkat bawah dalam tes global seperti Programme for International Student Assessment (PISA), Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), dan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dasar peserta didik Indonesia—terutama kemampuan membaca, berhitung, dan pemahaman ilmiah—masih jauh dari harapan. Kondisi ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum maksimal dalam membangun kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, serta keterampilan memecahkan masalah. Ketertinggalan ini menjadi sinyal bahwa pendidikan kita belum mampu mencetak generasi yang mampu bersaing dalam era teknologi dan digitalisasi yang menuntut kreativitas, fleksibilitas berpikir, serta kemampuan komunikasi yang baik.

Kualitas pendidik menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi rendahnya mutu pendidikan. Masih banyak guru yang belum menguasai strategi pembelajaran yang inovatif dan belum mampu memanfaatkan sarana teknologi untuk menunjang proses belajar mengajar. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru masih dominan, sehingga siswa kurang memiliki ruang

untuk aktif, bereksplorasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Ketimpangan kualitas pendidik antara daerah perkotaan dan wilayah terpencil juga masih menjadi masalah. Guru yang memiliki kemampuan tinggi umumnya berada di wilayah kota, sementara daerah pelosok kekurangan tenaga pendidik yang berkualifikasi baik. Pemerintah telah mengupayakan pelatihan dan sertifikasi guru, namun pelaksanaan kebijakan tersebut belum sepenuhnya menghasilkan perubahan besar dalam praktik pendidikan di sekolah.

Sarana dan prasarana sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan. Kondisi fasilitas pendidikan di Indonesia masih sangat beragam. Beberapa sekolah di perkotaan memiliki ruang kelas yang memadai, laboratorium, fasilitas teknologi, dan perpustakaan yang lengkap. Namun, di banyak daerah lain, siswa masih belajar di ruangan yang tidak layak, dengan peralatan belajar yang minim, bahkan tidak memiliki akses internet yang cukup. Ketidakmerataan fasilitas ini menyebabkan adanya kesenjangan mutu pendidikan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Meskipun pemerintah setiap tahun mengalokasikan anggaran pendidikan dalam jumlah besar, namun pengelolaannya belum efektif, sehingga belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu secara keseluruhan.

Dalam aspek kurikulum, pemerintah sudah beberapa kali melakukan perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan kebutuhan zaman. Tujuan kurikulum baru pada dasarnya adalah untuk mendorong pembelajaran berbasis karakter, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun perubahan kurikulum seringkali tidak disertai kesiapan guru, sarana penunjang, serta mekanisme evaluasi yang jelas. Akibatnya, pelaksanaan kurikulum sering hanya bersifat teknis tanpa menghasilkan perubahan besar dalam kualitas pembelajaran. Selain itu, sistem pendidikan kita masih terlalu menekankan pencapaian nilai, hasil ujian, serta kelulusan, sehingga aspek lain seperti pembentukan sikap, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, dan soft skills belum tergarap dengan baik.

Kualitas pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Banyak peserta didik yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah tidak mendapat dukungan belajar yang memadai, baik berupa sarana belajar maupun lingkungan yang mendukung. Hal ini menyebabkan tingkat pencapaian akademik menjadi rendah dan tidak berkembang secara optimal. Sementara itu, sekolah di daerah tertinggal seringkali tidak memiliki fasilitas pendidikan lanjutan, akses informasi terbatas, dan minimnya dukungan orang tua terhadap pendidikan. Akibatnya pendidikan menjadi faktor ketimpangan sosial yang terus berlangsung dari generasi ke generasi.

Dampak rendahnya kualitas pendidikan tidak hanya terlihat pada prestasi akademik siswa, tetapi juga berpengaruh pada kualitas generasi bangsa di masa depan. Rendahnya mutu pendidikan menjadikan sumber daya manusia Indonesia kurang produktif, kurang inovatif, dan sulit bersaing dalam dunia kerja global. Hal ini dapat berdampak pada tingginya angka pengangguran, lemahnya kualitas tenaga kerja, serta rendahnya perkembangan teknologi dan industri dalam negeri. Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi perkembangan bangsa, terutama dalam menghadapi persaingan ekonomi internasional. Oleh sebab itu, evaluasi secara menyeluruh terhadap kualitas pendidikan Indonesia merupakan suatu hal yang mendesak. Evaluasi bukan untuk menyalahkan pihak tertentu, tetapi menjadi dasar untuk merumuskan strategi perbaikan secara sistematis. Melalui evaluasi, pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, serta seluruh elemen terkait dapat bersama-sama merancang solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perbaikan dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pemerataan fasilitas pendidikan, penguatan karakter peserta didik, serta pemanfaatan teknologi secara optimal

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena rendahnya kualitas pendidikan Indonesia secara mendalam berdasarkan data empiris yang relevan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pendidikan saat ini, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan sumber daya manusia. Selain itu, data pendukung juga dikumpulkan melalui artikel ilmiah, laporan evaluasi, berita pendidikan, serta publikasi lembaga terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu mengkaji secara sistematis isi dan makna dari berbagai sumber tersebut untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan relevan. Melalui metode ini, penelitian berupaya memetakan isu-isu utama pendidikan Indonesia serta mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan prioritas perbaikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kualitas Pendidik sebagai Fondasi Mutu Pendidikan

Pendidik merupakan komponen utama dalam keberhasilan proses pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidik menjadi salah satu penyebab utama rendahnya mutu pendidikan nasional. Banyak guru belum mampu mengimplementasikan model pembelajaran aktif, inovatif, dan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses pembelajaran di banyak sekolah masih bersifat transmisi pengetahuan, yaitu guru memberikan materi dan siswa hanya menghafal tanpa memahami konteks dan penerapan ilmu tersebut. Kondisi ini tidak selaras dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Kualitas pendidik di Indonesia belum merata. Daerah perkotaan cenderung memiliki guru yang lebih kompeten dibandingkan daerah terpencil. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan akses pelatihan profesi, minimnya kesempatan peningkatan karier, serta rendahnya daya tarik profesi guru di wilayah terpencil. Sekolah di daerah terpencil sering kekurangan guru profesional, baik dalam jumlah maupun kualifikasinya. Misalnya, guru sekolah dasar yang mengajar beberapa mata pelajaran yang sebenarnya tidak sesuai dengan latar belakang akademiknya. Kekurangan ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran.

Selain itu, sertifikasi guru yang telah berlangsung sejak beberapa tahun terakhir belum menunjukkan hasil maksimal. Sertifikasi pada awalnya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pendidik, namun pada kenyataannya lebih banyak terhubung dengan peningkatan kesejahteraan daripada peningkatan kualitas pembelajaran. Banyak guru bersertifikat yang belum menunjukkan inovasi dalam mengembangkan materi ajar ataupun penerapan metode pembelajaran modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan sertifikasi belum sepenuhnya diikuti oleh evaluasi efektivitas maupun pendampingan pasca-sertifikasi. Dengan demikian, peran pendidik yang sebenarnya sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan pengembang aktivitas belajar belum terlihat optimal. Guru masih cenderung menjalankan proses pembelajaran konvensional tanpa mengeksplorasi potensi peserta didik. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah dalam hal keterampilan berpikir kritis, kemampuan literasi, serta penguasaan konsep dasar matematika dan sains.

Pemerataan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sekolah-sekolah yang berada di kota umumnya sudah memiliki fasilitas modern. Keadaan ini berbeda dengan daerah pinggiran atau pesisir yang beberapa di antaranya masih memiliki sekolah dengan kondisi bangunan rusak, minim kursi belajar, dan belum memiliki akses teknologi

secara memadai. Ketidakmerataan ini memberikan dampak jangka panjang pada kesenjangan hasil akademik siswa antara daerah kota dan daerah pedesaan. Anak-anak yang memiliki lingkungan pendidikan lengkap umumnya lebih siap bersaing dalam pendidikan lanjutan dan pasar kerja.

Pemerintah telah mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar minimal 20% dari APBN untuk peningkatan mutu pendidikan, termasuk penyediaan sarana. Akan tetapi, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan anggaran belum sepenuhnya efektif. Banyak anggaran terserap pada belanja administrasi, renovasi terbatas, serta proyek pembangunan yang belum tepat sasaran. Selain itu, pengelolaan anggaran sering terhambat oleh kendala birokrasi, sehingga realisasi pembangunan fasilitas pendidikan tidak berjalan optimal.

Ketidakmerataan sarana pendidikan berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar, terutama ketika pembelajaran modern berbasis teknologi diterapkan. Hal ini terlihat pada masa pandemi COVID-19, di mana banyak sekolah di daerah terpencil tidak mampu melaksanakan pembelajaran daring secara efektif. Banyak siswa tidak memiliki perangkat digital, sementara jaringan internet hampir tidak ada. Kondisi ini menambah kesenjangan pengetahuan dan keterampilan digital antara daerah maju dan daerah tertinggal.

Oleh sebab itu, pemerataan sarana pendidikan menjadi kebutuhan mendesak agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama, dan mutu lulusan tidak dipengaruhi oleh faktor geografis maupun ekonomi daerah.

Ketidaksesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Perkembangan Global

Kurikulum merupakan panduan utama pelaksanaan pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia sebenarnya telah diarahkan pada penguatan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, serta pengembangan nilai moral dan karakter. Akan tetapi, implementasi di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan tersebut. Salah satu penyebab utamanya adalah perubahan kurikulum yang berlangsung cukup sering, namun tidak diimbangi dengan kesiapan pendidik dan fasilitas pendukung. Pada banyak sekolah, kurikulum hanya diterapkan sebatas formalitas dokumen, bukan menjadi landasan dalam penyusunan strategi pembelajaran yang terukur. Guru seringkali hanya fokus memenuhi administrasi kurikulum, sementara model pembelajaran yang dianjurkan tidak dijalankan secara optimal.

Kurikulum nasional masih dinilai belum relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern. Kompetensi digital, literasi teknologi, kewirausahaan, riset sederhana, dan pengembangan

kemampuan kreatif belum menjadi fokus utama pembelajaran. Sebaliknya, orientasi pencapaian nilai ujian masih dominan. Sistem evaluasi yang berorientasi angka membuat siswa hanya belajar untuk lulus, bukan untuk memahami materi secara substantif. Hal lain yang ditemukan adalah minimnya keterlibatan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum sebenarnya menekankan pembentukan nilai disiplin, kejujuran, toleransi, serta tanggung jawab sosial, tetapi dalam praktiknya pembentukan karakter lebih banyak dibebankan kepada guru, tanpa dukungan lingkungan sekitar. Akibatnya, internalisasi nilai karakter kurang berjalan optimal.

Pembahasan dari ketiga poin utama tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan Indonesia merupakan hasil dari akumulasi persoalan struktural. Pendidikan membutuhkan sistem yang saling mendukung, mulai dari kebijakan pemerintah, kualitas pendidik, sarana pendidikan, kurikulum, dukungan masyarakat, hingga kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berhenti pada penemuan masalah, tetapi harus dilanjutkan pada strategi pembenahan. Peningkatan kompetensi pendidik menjadi strategi utama. Pelaksanaan pelatihan guru perlu dilakukan secara berkala dengan mekanisme evaluasi hasil pelatihan. Selain itu, peningkatan fasilitas pendidikan harus dilakukan secara merata, sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Relevansi kurikulum dengan dunia kerja dan perkembangan teknologi juga harus dilakukan melalui integrasi teknologi pembelajaran serta penguatan soft skills.

Upaya evaluasi harus dilaksanakan secara menyeluruh dengan melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta masyarakat. Ketika seluruh elemen berkolaborasi, kualitas pendidikan Indonesia di masa yang akan datang dapat meningkat, dan pada akhirnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, berdaya saing global, dan siap bersaing dalam era modernisasi. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini memberikan gambaran bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dibutuhkan reformasi pendidikan yang terarah, terukur, dan berkelanjutan melalui penguatan pendidik, pemerataan fasilitas, serta penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Reformasi pendidikan secara komprehensif akan menjadi jalan bagi Indonesia untuk keluar dari permasalahan rendahnya kualitas pendidikan yang saat ini masih terjadi.

SIMPULAN

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan Indonesia merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh lemahnya kompetensi pendidik, ketidakmerataan sarana dan prasarana pendidikan, serta implementasi kurikulum yang belum sesuai dengan kebutuhan perkembangan global. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, literasi, serta kompetensi dasar peserta didik yang tercermin dari hasil survei internasional. Oleh karena itu, reformasi pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan kualitas dan pemerataan tenaga pendidik, optimalisasi pemanfaatan anggaran pendidikan untuk penyediaan fasilitas belajar yang layak, serta penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter yang relevan dengan tuntutan abad 21. Kolaborasi seluruh elemen pendidikan—pemerintah, sekolah, masyarakat dan orang tua—diperlukan untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif, merata, dan mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas serta berdaya saing tinggi di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. (2020). “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, Vol. 5, No. 2, hlm. 115–129. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadli, M. R. (2021). “Evaluasi Kualitas Pendidikan Nasional pada Era Digital”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, Vol. 12, No. 1, hlm. 1–15. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Gunawan, H. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 50–71.
- Komariah, A. & Satori, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 23–45.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 100–145.
- Nata, A. (2023). “Tantangan Pendidikan Nasional pada Masa Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Indonesia Maju*, Vol. 8, No. 1, hlm. 22–39. Jakarta: Universitas Islam Negeri.

- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, hlm. 10–32.
- Siregar, R. (2023). “Analisis Mutu Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka”. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 3, hlm. 55–71. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuliana, M. (2021). “Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 6, No. 4, hlm. 188–201. Surabaya: Universitas PGRI.